

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi manusia. Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dominan. Sebab dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan suatu bangsa akan lebih mampu melaksanakan segala program di segala bidang. Dalam hal ini, maka pemerintahpun menganggap bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang paling dasar yang harus dimiliki suatu bangsa. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan di segala bidang, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Begitu pentingnya pendidikan manusia.¹

Dari hal di atas peran pendidikan sangatlah penting, pengertian pendidikan sendiri adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.² Sehingga pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan individu. Tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat.³

Dalam khasanah Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan karakter. Pada umumnya, pengertian pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-tarbiyah*. Seringkali di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah ketiga istilah tersebut dipakai secara bergantian. Tarbiyah cenderung lebih populer

¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), hlm 24.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 20, hlm. 27

³Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 4.

dipakai dalam praktek pendidikan Islam. Konsep *Al-Tarbiyah* juga lebih sesuai dengan paradigma pendidikan progresif kontemporer.⁴

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian Islam seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, fair, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara menggali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus melewati pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni *ta'dib* atau *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *Tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang.⁵ Hal ini berarti pendidikan Islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan fasilitas agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi tersebut dalam dirinya dan lalu mengembangkannya. Seorang ustadz bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul serta mendorong agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan seharusnya mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan untuk merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya dihadapan Allah SWT : yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dan menjalankan misi kekhilafahannya dimuka bumi sebagai

⁴Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah,2010), hlm. 33

⁵ Abdur Rahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Quran dan Implementasinya*, (Bandung : CV. Diponegoro), hlm. 110.

mahluk yang berupaya memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.⁶

Dengan landasan filosofis seperti itulah, sepanjang sejarah pendidikan Islam sejak awal abad 7-11 M telah membuktikan diri sebagai umat yang memiliki peradaban gemilang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam merupakan akibat dari berpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur yang berasal dari luar.⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sejarah pendidikan Islam tidak dikenal apa yang disebut pendikotomian ilmu yaitu dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Secara teoritis, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam.⁸

Menurut Qodri A. Azizy anggapan yang ada tentang pendidikan agama Islam di Indonesia selama ini, antara lain sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus dipraktekkan;
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya;
3. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian;
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan;
5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapatkan perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang);
6. Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kurang mendapatkan penggarapan;
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama yang masih formalitas;
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran yang lain;

⁶ Abdur Rahman Shahih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Quran dan Implementasinya*, (Bandung : CV. Diponegoro), hlm. 151.

⁷ Zuhairini,dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), cet.7, hlm.106.

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.7.

9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter anak didik dalam perilaku keseharian.⁹

Dari beberapa anggapan di atas jelas terlihat bahwa pendidikan Islam hanya sebagai materi bukan penanaman nilai ajaran-ajaran Islam didalamnya. Terlebih lagi pendidikan Islam menjadi materi tersendiri yang tidak dapat menjadi landasan bagi pendidikan umum. Sehingga ilmu pengetahuan umum menjadi suatu ilmu yang jauh terpisah dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik, sebagaimana ungkapan Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa pendidikan itu sendiri diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan-perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Tentu saja dalam prosesnya tidak menyimpang pada pedoman umat Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut (*ta'dib* dan *tarbiyyah*), maka bisa digarisbawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.¹¹

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Proses pendidikannya berlangsung 24 jam penuh, karena hubungan kyai/ulama' dan santri yang terkonsentrasi di satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. Dimensi kegiatan sumber pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren ini bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun secara kolektif. Oleh karena itu pesantren dapat juga dikatakan sebagai dengan perubahan (*agen of change*), artinya pondok pesantren sebagai

⁹ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet. 2, hlm. 61-62.

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 9.

¹¹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, hlm.

lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.¹²

Di lembaga pesantren ini pada dasarnya inti materi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu keagamaan. Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia mengajarkan mata pelajaran yang sama yang dikenal dengan ilmu keislaman yang meliputi Al-Qur'an, Al-Hadits, Aqidah (Tauhid), Akhlak (Tasawuf), Fiqih dan Ushul Fiqih, Bahasa Arab serta Tarikh.¹³

Dilihat dari beberapa pernyataan di atas tentang pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah, seharusnya memang pondok pesantren harus bisa menciptakan lulusan santri yang berbudi pekerti yang luhur dan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat, karena pondok pesantren merupakan warisan-warisan budaya dari wali-wali di Indonesia. Karena santri adalah generasi penerus pendidikan islam maka seharusnya santri harus mempunyai budi pekerti dan karakter yang baik yang sesuai dengan sejarah yang diajarkan dan sesuai dengan materi yang diberikan.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada manajemen pendidikan karakter yakni pondok pesantren yang mendidik para santri dengan menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang luhur yang berdasarkan materi yang telah santri pelajari di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah terletak di desa Bulungan kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, pondok pesantren ini diisi dengan ketrampilan-ketrampilan, misalnya santri putri diberi keterampilan untuk menganyam, kemudian yang santri putra diberi ketrampilan membuat pot bunga dan mengukir kayu sesuai dengan ciri khas kota jepara itu sendiri.

Demikian gambaran tentang pendidikan dan ilmu yang diajarkan di pesantren pada tahap-tahap permulaan, akan tetapi terutama setelah kemerdekaan Indonesia telah terjadi perubahan-perubahan di dalam kurikulum pesantren. Telah banyak pesantren yang memasukkan mata

¹²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Jakarta 1994) hlm. 60

¹³M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta:CV. Prasasti 2003) hlm. 24

pelajaran umum, program kependidikan lainnya, terutama pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara.
3. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi teman-teman manajemen pendidikan, santri, ustadz, dan bagi pengelolaan manajemen kurikulum di pondok pesantren bersangkutan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para ustadz, skripsi ini dapat memberikan wawasan, gambaran, dan referensi sebagai variasi dalam melaksanakan pengelolaan manajemen kurikulum di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah.
2. Bagi santri, dapat terbentuknya karakter yang sesuai dengan tujuan atau kurikulum yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

3. Bagi pondok pesantren:
 - a. Memberi sumbangan yang baik untuk pondok pesantren dalam rangka optimalisasi pengelolaan manajemen kurikulum di pondok pesantren Al-Huda Wal-Hidayah.
 - b. Membangun pondok pesantren dalam suasana kerjasama.
 - c. Pondok pesantren mendapatkan masukan tentang penelitian,